

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup yang bermakna merupakan keinginan dan dambaan setiap manusia sebagai tujuan dari hidup. Oleh sebab itu manusia akan mencari segala hal yang dapat membuat hidup mereka bermakna. Cara menemukan makna hidup pun bermacam-macam, banyak orang yang menemukan makna hidupnya dengan cara mencari kebenaran dari agama yang mereka anut. Agama memberikan pengaruh penting untuk sebagian orang dan sebagian orang menganggap agama hanya simbol status yang menandakan bahwa mereka berada dalam suatu naungan ketuhanan. Bastaman (2007) menjelaskan bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, khususnya pada pekerjaan, keyakinan terhadap harapan dan kebenaran serta penghayatan atas keindahan, iman, dan cinta kasih.

Mayoritas manusia sejak lahir telah menganut agama berdasarkan agama orang tuanya. Berkembangnya kehidupan, manusia memiliki peluang untuk memilih dan berpindah agama yang akan mereka anut secara bebas dalam rangka menentukan arah dan tujuan hidup untuk mengubah keadaan diri mereka. Arah dan tujuan hidup harus dicari serta diperjuangkan oleh diri sendiri agar menjadi kenyataan. Sebagaiman firman Allah dalam surah (Qs.Ar-Ra'd:11) yang artinya: *“Sesungguhnya, Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”*. Sehingga ada banyak orang yang berpindah agama demi menemukan kehidupan yang bermakna. Rahmawati & Desiningrum, (2018) mengemukakan Proses pengenalan seseorang dalam mencari makna dan tujuan hidup selalu menghubungkan pada keputusan diri dalam penentuan agama, nilai, praktik peribadatan, serta perilaku yang memberikan makna hidup.

Perpindahan agama yang dilakukan seorang individu dari kepercayaan yang lama menuju kepercayaan yang baru disebut dengan konversi agama. Syafiq, (2014) konversi agama adalah tindakan perpindahan agama yang dilakukan seseorang sebagai bentuk nyata keinginan jiwa atas sebuah keyakinan dan

kepercayaan agama yang baru. Daradjat, (1996) juga menjelaskan bahwa konversi agama adalah terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula. Ketika seseorang melakukan konversi agama berarti ia telah meninggalkan agama yang lama dan berpindah kepada agama yang baru.

Perpindahan agama merupakan peristiwa yang sudah sering terjadi namun selalu menjadi sorotan besar dimata publik. Hal ini dikarenakan perpindahan agama dianggap sebagai peristiwa yang sakral dalam sejarah hidup manusia. Perpindahan agama seringkali dirasakan sebagai proses yang sulit oleh kebanyakan individu. Hakiki & Cahyono, (2015) menjelaskan ketika seseorang melakukan perpindahan agama, maka diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai, keyakinan, dan aturan-aturan di agama lama. Sehingga ketika seseorang memilih untuk berpindah agama berarti juga belajar untuk beradaptasi dengan hal baru.

Perpindahan agama yang perkembangannya cukup pesat di Indonesia adalah berpindahnya dari agama non-islam ke agama Islam. Penganut agama lain yang melakukan konversi agama ke dalam agama Islam disebut dengan mualaf. Mualaf adalah mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk ke dalam golongan muslim yang perlu dibimbing dan diperhatikan oleh golongan yang lebih memahami Islam (Hakiki & Cahyono, 2015). Sasongko menjelaskan bahwa dari tahun 1993-2011 masjid Agung Sunda Kelapa telah menangani 16.178 orang untuk menjadi mualaf (republika.co.id, 2011). Maradona juga menjelaskan bahwa Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar mengislamkan rata-rata 100 orang tiap tahunnya (republika.co.id, 2011).

Beradaptasi dengan berbagai hal yang baru bukanlah hal yang mudah. Setiap mualaf akan merasakan perbedaan yang sangat kuat antara agama lama dengan agama yang baru yaitu Islam, baik perbedaan dalam cara-cara beribadah dan sistem-sistem nilai yang ada dalam islam. Hakiki,dkk (2015) menjelaskan bahwa mualaf akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, dan motivasi yang berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan hingga pada akhirnya mereka dapat mencapai tahap ketenangan dalam menjalani agama.

Seseorang yang melakukan konversi agama dan memilih untuk menjadi muallaf sebenarnya telah mengancam status sosial baik dalam keluarga maupun komunitasnya. Diah Junia Eksi Palupi pengurus Yayasan Ukhwah Muallaf menyampaikan adanya tantangan dan tekanan yang sangat berat dari keluarga dan lingkungan lama yang tidak rela karena kepindahan keyakinan mereka. Tidak jarang hal ini berdampak pada terputusnya hubungan, bahkan terusir dari keluarga, diberhentikan dari tempat kerja, serta adanya ancaman terhadap keselamatan jiwa (Republika.co.id, 2016). Djamaluddin, (2010) juga menguatkan dengan mengemukakan bahwa perubahan afiliasi keagamaan dapat menyebabkan perpecahan dengan orang lain yang semula memiliki hubungan akrab bahkan dengan anggota keluarganya sendiri. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan beberapa muallaf di kota Semarang:

“Awal masuk islam aku merasa tertekan banget soale keluargaku gak suka, aku juga merasa diasingkan sama teman-teman kuliah, aku merasa hidupku gak tenang dan banyak tekanan. Aku bingung, jadi muallaf kan hakku tapi mereka malah memandang itu hal yang gak bagus dan membuat aku gak tenang buat njalani hidup, karena bagaimanpu mereka orang-orang penting buat aku” (IT/ 26 Juli 2019)

“saya merasa sedih mbak... karena belum diterima sepenuhnya di muslim, saya tidak menyalahkan islamnya tapi yang salah manusianya karena mereka mengotak-ngotakkan. Mereka memandang bahwa muallaf kemampuannya kurang. Memang saya akui kurang tapi tidak seharusnya mereka seperti itu, harusnya mereka justru membimbing dan mendukung penuh bukan malah menganggap muallaf seperti barang aneh yang dilempar-lempar. Saya merasa hidup saya tidak dihargai dan saya hanya bisa diam mbak, saya merasa tidak nyaman” (SS/ 26 Juli 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa kebanyakan muallaf mengalami kondisi yang tidak menyenangkan dari lingkungannya. Secara psikis muallaf memiliki perasaan sedih, hampa, gelisah dan tidak nyaman. Apabila perasaan tersebut berlangsung lama maka akan menyebabkan depresi yang mengarah pada kehampaan hidup serta mengembangkan hidup tidak bermakna. Gejala depresi yang sering timbul antara lain perasaan murung, sedih, gairah

hidup menurun, merasa tidak berdaya dan putus asa. Gejala-gejala ini merupakan akibat tidak terpenuhinya sumber makna hidup dalam diri individu (Safaria, 2005). Ritonga, (2006) menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup merupakan keinginan yang mendasar pada diri manusia, ketika seseorang gagal dalam mendapatkan makna hidup maka akan frustasi dan hidupnya terasa hampa, seseorang akan merasa gagal dalam mencapai makna hidup ketika tidak bisa mengembangkan potensi dan pengalaman hidupnya dinilai negatif oleh orang lain.

Sebaliknya jika mualaf yang mampu menghadapi segala penderitaan dengan tabah dan menganggap bahwa segala yang terjadi senantiasa ada hikmah yang tersembunyi maka mualaf mampu menghayati kehidupan yang bermakna. Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri seburuk apapun kehidupan tersebut. Makna hidup tidak hanya ditemukan dalam keadaan yang menyenangkan namun dapat ditemukan dalam keadaan menderita sekalipun selama mampu melihat hikmah dibaliknya (Bastaman, 2007). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa mualaf yang memiliki penghayatan hidup bermakna akan memiliki optimisme dan *coping* yang efektif dalam menghadapi tekanan-tekanan sehingga kondisi ini akan membantu mualaf untuk tetap menjaga komitmen beragamanya. Safaria, (2005) menjelaskan bahwa individu yang kebermaknaan hidupnya terpenuhi akan menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa, karena mereka memaknai hidupnya dalam tujuan-tujuan yang harus dicapai sehingga segala kegiatan mereka lebih terarah.

Makna hidup setiap manusia pun berbeda-beda, dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Hal yang dianggap bermakna bagi kita belum tentu akan dianggap bermakna bagi orang lain, begitupun hal yang dianggap bermakna saat ini belum tentu dianggap bermakna di hari kemudian. Seperti yang dikemukakan oleh (Bastaman, 2007) bahwa makna hidup memiliki dua sifat, yaitu subjektif dan konkrit. Subjektif berarti bahwa hidup bersifat personal, temporal, dan unik. Artinya apa yang dianggap penting dapat berubah dari waktu ke waktu dan hal yang berarti bagi seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Sedangkan

konkrit yakni makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman nyata di kehidupan sehari-hari.

Ula, (2014) mengemukakan bahwa kebermaknaan hidup dapat dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah religiusitas. Religiusitas merupakan sejauhmana pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang (Nashori, & Diana, 2002). Seseorang mampu mendapatkan makna hidup dengan cara mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam agama. Tujuan dan makna hidup tertinggi adalah pengabdian dan beribadah kepada-Nya dengan secara sadar hidup sesuai tuntunan agama. Bentuk pelaksanaan ibadah dalam agama dapat memberikan rasa bahwa hidup menjadi lebih bermakna (Jalaluddin, 2010). Safaria, (2005) juga mengatakan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi serta pengamalan keagamaan yang terus-menerus akan memberikan efek yang baik dalam kehidupan individu, terutama ketika individu tersebut menghadapi kehidupan yang sulit serta penuh tekanan.

Seseorang yang mendekatkan diri dan melaksanakan segala perintah Allah akan mendapatkan ketenangan dalam hidupnya dan dapat merasakan betapa berharganya dirinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Bastaman, 2007) Memiliki religiusitas yang baik dengan meyakini Tuhan yang Maha Esa dan agama menjadi sumber-sumber untuk memaknai kehidupan pribadi akan memiliki makna hidup yang sempurna.

Penelitian kebermaknaan hidup sudah banyak dilakukan diantaranya oleh (Kusumastuti, 2017) dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas dengan Kebermaknaan Hidup pada Narapidana” hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan variabel yaitu positif, artinya semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya. Religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 46,7% terhadap kebermaknaan hidup.

Janah (2019) melakukan penelitian dengan judul gambaran kebermaknaan hidup pada muallaf di Aceh besar menunjukkan bahwa gambaran kebermaknaan hidup muallaf terdiri dari lima aspek, yaitu penghayatan tanpa makna, pemahaman diri, penemuan makna, realisasi makna hidup, dan kebermaknaan hidup.

Selain itu penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh (Ritonga & Esti, 2006) yang berjudul kebermaknaan hidup mahasiswa sekolah tinggi Theologia Nazarene Indonesia ditinjau dari religiusitasnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup. Semakin tinggi tingkat religiusitasnya maka semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidupnya. Adapun sumbangan efektif variabel bebas dalam menjelaskan variabel tergantung sebesar 19,89%. Ini menunjukkan bahwa ada banyak variabel lainnya yang mempengaruhi kebermaknaan hidup para responden tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu: “apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada mualaf di kota Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas , tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada mualaf di kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman secara teoritis di bidang agama dan psikologi sosial serta menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini untuk memberikan informasi dan bukti mengenai hubungan antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada mualaf serta memberikan bantuan kepada para mualaf untuk memaknai hidup lebih baik lagi dengan cara meningkatkan religiusitas.